

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark, yaitu menandai fokus dengan menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Kepribadian mengacu pada seperangkat sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan (Salahudin, 2013). Thomas Lickona dari Wibowo (2012) berpendapat bahwa karakter adalah sifat seseorang untuk menanggapi situasi secara moral. Sifat bawaan ini terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan berbudi pekerti luhur.

Karakter juga diartikan sebagai sifat manusia, biasanya ditentukan oleh faktor kehidupannya sendiri. Kepribadian adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Suyatno dalam Wibowo (2012) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu yang hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, negara dan bangsa.

2.2 Karakter Siswa

Karakter berasal dari suatu norma yang terbentuk dari perilaku. Karakter tersebut sangat erat dengan norma karena pada dasarnya tidak ada norma yang membebaskan sebuah perilaku. Salahudin (2013) membagi norma karakter bangsa berikut ini: (1) religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) bekerja keras,

(6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tau, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai sebuah prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta kedamaian, (15) gemar membaca, (16) peduli terhadap lingkungan, (17) peduli terhadap sosial, dan juga (18) memiliki rasa tanggung jawab.

Dari delapan belas karakter di atas kemudian oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) dirangkum menjadi 9 pilar karakter untuk diajarkan kepada siswa, yaitu sebagai berikut (Haryati, 2017).

1. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kejujuran/amanah dan bijaksana.
3. Hormat dan santun.
4. Kemandirian dan tanggung jawab.
5. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.
6. Dermawan, suka menolong dan gotong-royong.
7. Baik dan rendah hati.
8. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.
9. Kepemimpinan dan keadilan.

Karakter dalam diri seseorang tidak dapat terbentuk dengan begitu saja, melainkan ada berbagai hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu karakter. Menurut Iswan et al., (2019) dalam referensi Islam, norma yang sangat melekat pada perilaku atau akhlak yang luar biasa tercermin dalam diri Nabi Muhammad SAW, yaitu (1) fathonah, (2) sidiq, (3) amanah, (4) tablig.

2.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa (Dalyono, 2017). Dikatakan oleh Annur et al., (2021) pendidikan karakter ialah salah satu usaha manusia secara sadar dan terencana dalam mendidik dan memperdayakan potensi siswa. Hal ini berguna

untuk membentuk karakter siswa dan menjadikannya bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan karakter ialah semua usaha yang dilakukan untuk memperbaiki karakter siswa. Diharapkan melalui proses pendidikan dapat dihasilkan karakter yang baik (Rahmawati & Harmanto (2020). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter meliputi kesadaran, pengetahuan, serta tindakan (Fahmi, 2022). Menurut Zubaedi, (2012) “Pendidikan karakter ialah usaha yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa, untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik”.

2.3.1 Tujuan Pendidikan Karakter

Pada umumnya tujuan pendidikan karakter dilakukan untuk peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa. Hal tersebut dilakukan secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter diarahkan untuk pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) dan pengembangan kemampuan moral siswa yang dilakukan dengan cara membangun kecerdasan moral (Prihatmojo, 2019).

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menaikkan mutu pelaksanaan hasil instruktif yang mengarah pada suatu prestasi. Dengan melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk secara mandiri menginternalisasi, memeriksa, meningkatkan, dan memanfaatkan informasi. Serta menyesuaikan nilai karakter dan akhlak mulia, dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku sehari-hari (Kurniasih, 2017).

Tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama serta budaya bangsa, yaitu (1) penanaman jiwa pemimpin dan tanggung jawab siswa menjadi penerus bangsa. (2) pengembangan kemampuan siswa menjadi makhluk yang individu dan memiliki kreatifitas. (3) pengembangan lingkungan sekolah sebagai tempat menuntut ilmu yang jujur, penuh ide, aman, dan juga persaudaraan. Selain itu, pendidikan moral dan akhlak juga mempunyai arti yang sama dengan pendidikan karakter. Tujuannya untuk membentuk anak menjadi individu yang baik, masyarakat yang santun, serta warga negara yang baik (Salahudin, 2013).

2.3.2 Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Zubaedi (2012) memiliki 3 fungsi utama, yaitu sebagai berikut.

- (a) Fungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi dalam diri seseorang untuk dapat berpikir, berperilaku, dan berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- (b) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan maupun penguatan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, serta pemerintahan untuk dapat ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.
- (c) Fungsi penyaring, yaitu mampu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan juga karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya fungsi pendidikan suatu karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku seseorang atau siswa. Potensi itu dikuatkan dan diperbaiki agar tetap memiliki nilai karakter yang baik. Oleh karena itu, harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

2.4 Dasar Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter di dalam Islam, tergambar melalui pribadi Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan bagi seluruh umat manusia. Beliau menanamkan sekaligus mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik serta mulia. Nabi Muhammad SWT diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia karena beliau merupakan makhluk yang benar-benar berbudi pekerti yang sangat luhur.

Nilai agama dan norma bangsa sangat penting dalam pembentukan karakter karena dalam Islam, antara karakter dan akhlak merupakan satu kesatuan yang kuat. Nabi Muhammad SAW merupakan inspirasi dari keteladanan akhlak dan karakter yang baik. Pilar-pilar dalam pembentukan karakter Islam bersumber pada hal-hal berikut ini, yaitu (Salahudin, 2013)

- a. Alquran sebagai firman Allah SWT merupakan suatu pilar yang sangat penting di dalam Islam.
- b. Sunah atau hadis, seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (H.R. Ahmad). Hadis yang berbunyi “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tarmizi).

Dasar pembentukan karakter seharusnya diterapkan sejak usia dini atau biasa disebut sebagai usia emas. Pada usia dini perlu ditentukan *skill* seorang anak dalam meningkatkan kemampuannya. Ditunjukkan bahwa sekitar 50% kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Kenaikan 30% selanjutnya pada usia anak 8 tahun, dan sisanya 20% pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Sudah seharusnya nilai karakter diajarkan dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Salahudin, 2013).

2.5 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter dapat ditinjau dari ilmu akhlak yang mengungkapkan segala perilaku manusia mempunyai corak yang berbeda, pada dasarnya ialah suatu akibat adanya pengaruh dalam diri manusia seperti naluri manusia dan motivasi, sedangkan yang diberi dari luar, yaitu lingkungan pendidikan, dan keturunan. Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa (Zubaedi, 2012).

1. Naluri manusia (*insting*)

Naluri manusia yang sifatnya baik, seperti sikap maupun perilaku yang didasari dari potensi yang digerakkan oleh nalurinya. Naluri manusia juga merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir. Naluri seseorang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Naluri secara umum sudah ada di dalam diri seseorang.

2. Faktor keturunan (*genetik*)

Faktor keturunan/genetik ialah faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Sifat seorang anak adalah cerminan yang berasal dari kedua orang tuanya.

3. Faktor kebiasaan

Setiap perlakuan atau tindakan yang dilakukan seseorang secara berulang kali akan menjadikan sesuatu yang disebut kebiasaan. Seperti tidur, makan, berpakaian, serta berolahraga. Tindakan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang hanya perlu diulang saja.

4. Faktor lingkungan

Pada dasarnya seorang individu berkaitan erat dengan lingkungan. Seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang tinggal atau melakukan

aktifitas. Mulai dari kesamaan alam dan lingkungan sosial. Berikut ini penjelasan dari faktor lingkungan.

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam ialah komponen yang dapat mempengaruhi cara individu dalam berperilaku. Lingkungan alam tersebut dapat mempengaruhi perkembangan dan kemampuan yang terdapat oleh individu. Apabila kondisi di alam sedang buruk, itu adalah penghalang dalam pengembangan bakat seseorang. Oleh karena itu, seseorang hanya siap untuk bertindak sesuai dengan keadaan saat ini. Sebaliknya, jika kondisi alam bagus, tentu aja individu akan lebih gampang dalam mengarahkan bakatnya.

b. Lingkungan Pergaulan

Keberadaan manusia pasti saling bersosialisasi. Manusia harus hidup saling berdampingan satu sama lain. Dalam pergaulan orang akan saling mempengaruhi dalam karakter, pemikiran, dan perilaku. Seperti (1) lingkungan keluarga, etika orang tua di rumah akan mempengaruhi etika anak. (2) Lingkungan sekolah dan moral sekolah anak dibina dan dibentuk sesuai dengan pendidikan pendidik di sekolah. (3) Lingkungan kerja dan suasana kerja akan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang di perusahaan.

2.6 Pengertian Strategi

Kata *strategi* pertama kali digunakan di dunia militer. “Strategi dalam dunia militer diartikan sebagai cara menggunakan seluruh kekuatan militer untuk mencapai atau memenangkan peperangan. Namun, dalam pendidikan, strategi dikenal sebagai sebuah rencana yang tujuannya untuk meraih suatu kesuksesan

ataupun keberhasilan dalam meraih tujuan” (Rohmani, 2020). Stephanie K. Marrus yang dikutip Fatoni (2015) menyatakan bahwa strategi adalah proses menentukan rencana kepemimpinan puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut sebagai persiapan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter diperlukan strategi. “Strategi ialah garis besar haluan yang bertindak dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar-mengajar, strategi memiliki arti sebagai pola-pola umum aktivitas guru/siswa dalam mewujudkan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan” (Rohmani, 2020). Zubaedi (2012) mengatakan ada tiga strategi yang dapat dipakai dalam pembentukan karakter, yaitu a. penggunaan prinsip keteladanan. b. penggunaan prinsip rutinitas. dan c. penggunaan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

2.7 Konsep Strategi Pembentukan Karakter

Kegiatan yang dilakukan seorang pendidik maupun orang tua agar anak usia dini berkarakter baik dan memiliki kepribadian disebut strategi. Menurut Masrifatin (2019) “Strategi merupakan garis besar haluan yang direalisasikan melalui suatu tindakan dalam memperoleh sebuah kesuksesan dan keberhasilan untuk membentuk karakter yang baik. Prinsip berorientasi terhadap tujuan yang telah direncanakan”. Berikut penjelasannya.

1. Prinsip berorientasi terhadap individualitas dalam membangkitkan dan mengembangkan setiap individu siswa.
2. Prinsip yang bersifat interaktif antara hubungan siswa dan guru.

3. Prinsip yang bersifat inspiratif agar siswa mencoba dan melakukan sesuatu.
4. Perpijak terhadap prinsip yang menyenangkan dan tidak menakutkan para siswa.
5. Prinsip menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa dan rasio secara seimbang, dan
6. Prinsip memotivasi siswa

“Karakter pada umumnya tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang mempunyai pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika seseorang tidak sering melatih untuk melakukan kebiasaan tersebut” (Rohmah, 2018). Dikatakan oleh Julaeha (2019) bahwa karakter yang baik memiliki tiga komponen, yaitu (1) pengetahuan tentang suatu moral, (2) tentang perasaan, dan, (3) perbuatan suatu moral. Hal ini diperlukan agar siswa yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, serta mengamalkan suatu nilai-nilai kebajikan atau nilai moral.

2.8 Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa ialah sebagai berikut (Kurniasih dan Sani, 2017)

1. Strategi Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan terus-menerus akan menjadikan siswa memiliki karakter yang baik. Mewujudkan suatu karakter dalam diri seorang anak tidaklah gampang, karena hal ini berhubungan dengan kebiasaan sehari-hari. Suatu pembinaan dapat berhasil dengan adanya usaha yang keras, kesabaran serta dorongan dari guru, orang tua, serta masyarakat.

2. Strategi Keteladanan

Strategi tersebut dapat dibedakan menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal dilakukan dengan cara guru memberi contoh dalam proses pembelajaran. Kemudian keteladanan eksternal adalah memberikan contoh keteladanan yang baik dari para tokoh.

3. Strategi Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Kemampuan yang berbeda (*soft skills*) diperlukan agar seseorang dapat melatih kualitas yang dicontoh. Dengan demikian, mereka dapat bertindak secara produktif dan bermoral di masyarakat. Kemampuan tersebut, yaitu 1) kemampuan penalaran secara kritis, 2) kemampuan berpikir kritis.

4. Strategi Fasilitas

Strategi fasilitas digunakan untuk melatih siswa agar dapat mengatasi masalah-masalah tertentu. Bagian terpenting dari strategi ini ialah memberikan kesempatan kepada siswa. Pelaksanaan strategi tersebut membawa dampak yang positif bagi perkembangan kepribadian siswa. Kegiatan fasilitas secara signifikan dapat meningkatkan hubungan antara guru dan siswa. Pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil jika memenuhi syarat-syarat berikut ini.

- (a). Adanya keteladanan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah serta para pemangku kebijakan yang ada di sekolah.
- (b). Adanya konsistensi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.
- (c). Adanya penanaman nilai-nilai karakter yang pokok.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disampaikan bahwa strategi yang bisa dipakai dalam pembentukan karakter siswa, mencakup beberapa hal berikut ini:

(1) Menggunakan Prinsip Keteladanan.

Keteladanan berarti perbuatan dan tutur kata yang akan diikuti oleh siswa. Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan yang diterapkan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, berupa perilaku nyata. Guru dapat memberikan contoh kepada siswa, seperti datang tepat waktu, bersungguh-sungguh dalam berdoa, saling membantu satu sama lain, ramah, datang tepat waktu. Dengan begitu siswa mengikuti tingkah laku gurunya.

(2) Menggunakan Prinsip Kontinuitas/Rutinitas

Prinsip kontinuitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pembiasaan rutin ini adalah salah satu aktivitas pendidikan karakter yang menyatu dengan aktivitas sehari-hari di sekolah. Aktivitas tersebut dilakukan secara terprogram, seperti kegiatan harian, mingguan atau bahkan satu tahunan. Misalnya, upacara bendera, baris-berbaris, salat bersama, berdoa sebelum memulai belajar-mengajar, serta kegiatan lainnya.

(3) Penanaman Nilai-Nilai Karakter yang Utama

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, penanaman nilai karakter yang utama, dapat dilakukan dengan pengembangan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di sekolah. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sehari-hari pembentukan karakter dilakukan secara terprogram. Kegiatan yang dilakukan sebelumnya adalah menyusun rencana mengenai suatu nilai yang dapat dimasukkan ke dalam kegiatan tertentu, seperti kegiatan drama dan diskusi kelompok.